

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Terdampak Banjir Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup dan Teknologi Tepat Guna di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso

Sofyan Hadi^{1*}, Mukaffan²

^{1,2} UIN KHAS Jember, Indonesia

*email corresponding author: hadisofy2006@gmail.com

ABSTRACT

Kademangan Village is one of the villages in Bondowoso Regency which is geographically a densely populated lowland located in the center of Bondowoso City. This area is considered advanced because it directly borders the Bondowoso City sub-district, has road access which is a provincial road to Situbondo, Jember, and Banyuwangi regencies, and is a center of trade because in the village there are several educational institutions, hospitals, and government offices. The results of this study found that the empowerment of poor people who are victims of annual floods in Kademangan Village was carried out through several stages, namely posing the problem or identifying problems, analyzing problems, determining general and specific objectives, preparing detailed action plans, implementing activity programs, and evaluation. While the empowerment process is carried out through a series of activities in the form of preparing local cadre training programs, community assistance, waste bank management, procurement of public facilities to meet basic needs, and assistance for the community in the process of institutionalizing a democratic government system at the village level as a manifestation of regional autonomy. The life skills education provided varies, including self-awareness skills or personal skills, rational thinking skills, social skills or interpersonal skills, and vocational skills or often referred to as vocational skills are what will be further used in community empowerment because they are related to certain fields of work in the community. The manifestation of life skills education is seen in deliberation education, network development, and development of appropriate technology.

Keywords: Empowerment; Flood; Life Skills Education

PENDAHULUAN

Kademangan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Bondowoso yang hampir setiap tahun mengalami banjir. Karena lokasinya berada di kota, beberapa daerah di Kademangan pun merupakan daerah padat penduduk dimana kerapatan bangunan dan kepadatan penduduk menjadi salah satu faktor penyebab banjir. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkampungan padat penduduk seringkali tidak memiliki system drainase yang baik.

Melihat bencana banjir yang semakin tahun semakin meningkat, berbagai pihak telah tergerak kembali untuk turut berperan dalam mengatasi permasalahan ini. Namun segala upaya yang telah dilaksanakan dan yang telah ditargetkan untuk segera

dijalankan, ternyata juga tidak mudah untuk dapat digulirkan. Masalah banjir tetap menjadi agenda tahunan.

Dari data Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bondowoso, Yuliono Trihandana menyebutkan, kejadian genangan air itu disebabkan oleh cuaca yang ekstrem dan hujan 2 jam tanpa henti mengakibatkan luapan air naik kepermukaan, bahkan memasuki perumahan warga sehingga sebanyak 35 rumah warga terendam banjir sedalam 50cm. Akibatnya sebagian besar warga yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor perdagangan (peracangan kecil, jualan makanan online, jual makanan-minuman dengan meja kecil depan rumah) dan buruh kasar sangat terpuruk dengan kondisi ini.

Selain menjadi penyebab kerugian besar bagi sector perdagangan warga setempat, banjir bandang juga menimbulkan kerugian ekonomi bagi beberapa sektor, seperti;

1. Pertanian, yakni seperti yang dialami beberapa petani padi, buah, dan sayur-mayur yang terancam gagal panen karena sawahnya terendam banjir sehingga merugi sampai puluhan juta rupiah.
2. Bisnis, melambungnya harga barang-barang kebutuhan pokok akibat kurangnya pasokan dari daerah terdampak banjir.

Disadari atau tidak, bencana alam sekecil apa pun ibarat pukulan telak bagi para korbannya karena membawa dampak psikologis yang sangat besar bagi anak-anak, remaja maupun orang tua. Lenyapnya lapangan pekerjaan, hilangnya sumber-sumber pendapatan, dan rusaknya tempat tinggal merupakan masalah inti dari terjadinya bencana alam, singkatnya, bencana alam dapat memunculkan kemiskinan baru bagi masyarakat. Persoalan munculnya tuna karya-tuna karya baru akibat banjir bandang menjadi agenda penting pemerintah untuk segera dicarikan upaya penanggulangannya, karena jika tidak maka akan memunculkan masalah sosial lain yang semakin meluas.

Dari jumlah penduduk di kabupaten Bondowoso yakni 802.864 jiwa tersebut, terdapat 99, 62 ribu orang yang tergolong miskin. Kemiskinan akibat semakin banyaknya pengangguran merupakan masalah fundamental yang patut mendapat perhatian serius dari pemerintah. Masyarakat yang hanya mampu bekerja sebagai buruh atau pekerja serabutan tanpa keahlian dan ketrampilan lain harus diberdayakan agar mereka dapat tetap hidup layak. Muncul kemudian permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana melatih dan memberdayakan masyarakat dari yang awalnya hanya bergantung pada berdagang kecil-kecilan sebagai sumber pendapatan keluarga menjadi masyarakat yang berketrampilan dan berpengetahuan yang memadai, sehingga dari keterampilan dan pengetahuannya tersebut mereka mampu menciptakan lapangan-

lapangan pekerjaan secara mandiri ataupun bekerja pada pihak lain demi meningkatnya kesejahteraan hidup.

METODE

Konsep pemberdayaan masyarakat mengarah pada upaya mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat sendiri. Setiap individu, sebagai anggota masyarakat tentunya memiliki potensi, kemampuan, atau kekuatan yang berasal dari internal pribadi. Potensi, kemampuan atau kekuatan tadi kemudian menjadi modal untuk melakukan perubahan. Adanya keterlibatan masyarakat secara langsung, akan membuka peluang terjadinya efektifitas dan efisiensi dari sebuah rencana pemberdayaan.

Berdasarkan penelitian kepustakaan, proses pemberdayaan mengandung kecenderungan primer dan kecenderungan sekunder (Ony S Prijono, 1996). Kecenderungan primer yaitu proses pemberdayaan yang menekankan pada pemberian atau pengalihan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya dan dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi. Sedangkan kecenderungan sekunder merupakan pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan mereka sendiri sehingga pemberdayaan dalam spectrum ini identik dengan kemampuan individu untuk mengontrol lingkungannya.

Dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat hendaknya berpegang pada prinsip imbalan kewajiban yang serasi antara pemerintah dengan masyarakat, dinamis dan berkelanjutan, serta menyeluruh dan terpadu (Ketut Swalem, 1990). Artinya, pembangunan masyarakat harus dilaksanakan bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan itu dilaksanakan dari, oleh dan untuk masyarakat. Pemerintah berkewajiban mengarahkan masyarakat sebaliknya masyarakat wajib berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Indikator utama yang akan di capai dalam keberhasilan dalam konsep pemberdayaan (*empowerment*) itu dapat dipetakan dengan keadaan masyarakat sebagai berikut;

1. Kesejahteraan, khususnya mencukupi kebutuhan dasarnya
2. Berpikir kritis
3. Mempunyai akses ke sumber daya
4. Adanya organisasi rakyat yang demokratis
5. Terwujudnya kontrol sosial, termasuk kontrol terhadap negara.

Pemberdayaan masyarakat miskin terdampak banjir bandang di Kelurahan

Kademangan Bondowoso dilakukan melalui beberapa tahapan yakni posing the problem atau mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah, menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, mempersiapkan rencana aksi secara detail, melaksanakan program kegiatan, dan evaluasi. Sedangkan proses pemberdayaannya dilakukan melalui rangkaian kegiatan berupa menyiapkan program pelatihan kader lokal, pendampingan masyarakat, pengembangan pertanian organik, dan pendampingan bagi masyarakat dalam proses institusionalisasi sistem pemerintahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan ekonomi di Kelurahan Kademangan terbilang tinggi karena di kawasan yang secara administratif merupakan pusat perdagangan, pusat pendidikan, dan pusat pemerintahan masih terdapat rumah-rumah padat penduduk dimana sebagian besar warganya adalah pekerja harian lepas, pekerja serabutan, dan pedagang kecil klontongan. Di tengah-tengah perumahan elit pengusaha, pegawai swasta, atau pun pegawai negeri sipil, ada perkampungan kumuh yang setiap tahunnya sering terendam banjir.

Adalah kondisi psikis masyarakat pasca banjir bandang yang menjadi target utama pemberdayaan. Kondisi ini apabila tidak segera ditangani akan membawa dampak negatif yang lebih jauh lagi. Ditilik dari sisi kesejahteraan hidup, masyarakat korban bencana masuk dalam kategori rentan solidaritas sosial. Kondisi tersebut disebabkan oleh hilangnya harta benda yang dimiliki sekaligus usaha pemenuhan kebutuhan hidup akan terganggu mengingat mata pencaharian yang selama ini mereka tekuni ikut rusak akibat bencana. Akibat dari hilangnya solidaritas sosial ini bisa memunculkan dorongan untuk berbuat jahat.

Musyawarah sebagai metode yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Kademangan bertujuan untuk mewujudkan kesadaran transformatif untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam rangka mencapai tujuan akhir. Metode berdasarkan prinsip musyawarah menempatkan tiap orang sejajar dalam pengetahuan, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan menekankan pada analisa bersama melalui pengalaman bersama. Pendidikan musyawarah ini biasa dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pada pengajian kifayah malam Jum'at oleh bapak-bapak dan pemuda, serta pengajian ibu-ibu. Metode pendidikan musyawarah memakai sistem belajar peran-serta (participatory approach) atau lebih familier dengan sebutan pendidikan bagi orang dewasa (andragogi), dimana basis orientasi andragogi adalah pengalaman. Semakin banyak pengalaman hidup seseorang, maka semakin berpotensi sebagai sumber belajar.

Setelah ditemukan pengembangan musyawarah yang efektif, maka dilanjutkan dengan realisasi dari pengembangan musyawarah yaitu model pendampingan. Model pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh para tokoh agama dan sesepuh desa disini dilakukan dengan beberapa pendekatan dakwah sebagai berikut;

1. Pendekatan Etis-Esoteris

Adalah dakwah yang berorientasi pada urusan muamalah sebagai perwujudan langsung dari cita-cita tertib dan susila agama dengan tujuan memberikan ketenangan batin, kepasrahan dari makna yang terdalem dalam agama.

2. Pendekatan Ekonomi

Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan mengentas kemiskinan. Wujud dari pendekatan ekonomi ini adalah dakwah bil hal yang diaplikasikan dalam bentuk pengembangan atau pemberdayaan masyarakat.

3. Pendekatan Kultural

Bertujuan agar materi dakwah yang disampaikan tidak berbenturan dengan kebudayaan daerah setempat. Pendekatan kultural dakwah yang dikembangkan ala Walisongo sangat relevan kita terapkan hingga sekarang karena pesan dakwah yang damai tanpa kekerasan lebih mengena dan membekas di hati masyarakat.

Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)

Pendidikan kecakapan hidup yang diterapkan disini adalah adult education atau pendidikan orang dewasa di luar sistem persekolahan formal. Adapun pendidikan kecakapan hidup yang diberikan pada masyarakat meliputi Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*) mencakup penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara; menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) mencakup kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*), kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*), serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*). Kecakapan sosial (*social skills*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*) mencakup kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skills*). Kecakapan vokasional (*vocational skills*) atau seringkali disebut pula dengan keterampilan kejuruan adalah yang akan lebih lanjut digunakan dalam pemberdayaan masyarakat karena berhubungan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan Life Skills melalui Pengembangan Teknologi Tepat Guna

Teknologi tepat guna merupakan penemuan yang diciptakan dengan tepat sesuai kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan mempermudah pekerjaan sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi yang ramah lingkungan. Ide mengenai teknologi tepat guna (*intermediate technology*) pada awalnya diusulkan oleh Dr. E.F Schumacher, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Inggris yang dituangkan dalam bukunya berjudul "Small is beautiful" pada tahun 1973.

Teknologi tepat guna harus sederhana, terjangkau, mudah dioperasikan, ramah lingkungan, berkelanjutan dan berakar pada kearifan local. Manfaatnya adalah untuk mengurangi limbah organika yang mencemari lingkungan, meningkatkan daya serap air tanah, pengadaan kompos di tingkat rumah tangga, serta meminimalisir penggunaan bahan kimia.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sebenarnya memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkembang ke taraf kehidupan yang lebih mapan. Bukan hanya melalui siaran-siaran televisi, media sosial, literatur-literatur tentang pemanfaatan teknologi tepat guna juga bisa kita dapatkan melalui buku, majalah, jurnal bahkan yang paling mudah sekalipun yaitu dengan mengaksesnya di internet.

Penyuluhan yang disertai pemutaran video-video penggunaan teknologi tepat guna yang telah terbukti sukses memberdayakan masyarakat di desa tertentu menjadi agenda rutin peneliti dalam melakukan pendampingan. Berikut adalah beberapa pemanfaatan teknologi tepat guna yang telah disosialisasikan;

1. Pendingin Sederhana dari Pot Bunga

Sebenarnya sistem pendingin sederhana dari pot bunga diperuntukkan bagi masyarakat yang belum mampu membeli lemari pendingin. Tetapi pada prakteknya, tidak hanya untuk keperluan rumah tangga, sistem pengawetan makanan yang aman lagi murah ini juga berguna bagi pedagang-pedagang sayur atau buah-buahan dengan modal kecil karena hasilnya lebih segar, tahan lama, dan tidak kering seperti ketika dimasukkan di kulkas.

Sistem pendingin pot-in-pot dibuat dengan menempatkan/memasukkan pot berdiameter 40cm yang terbuat dari tanah liat ke dalam pot tembikar yang lebih besar (diameter 60cm). Jika pot memiliki lubang seperti kebanyakan pot-pot di Indonesia, maka tutuplah lubang-lubang itu terlebih dahulu menggunakan pecahan genting lalu di lem. Masukkan pasir ke dalam ruang antara pot besar dan pot kecil sampai penuh, basahi pasir menggunakan air dan kemudian tutuplah ruang berisi pasir tersebut dengan stereofom. Air dalam pasir tersebut akan mengalami evaporasi sehingga memberi efek dingin pada ruangan di dalam pot.

Suhu yang dihasilkan dalam sistem pendingin ini bisa mencapai 19,4 derajat celcius dalam kurun waktu 13 jam. Ini artinya sistem pendingin pot-in-pot mampu mengawetkan tomat dan cabai merah selama 3 minggu.

2. Bank Sampah

Peraturan terkait bank sampah di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yaitu mengatur prinsip dan kerangka kerja pengelolaan sampah secara nasional, termasuk pengurangan dan penanganan sampah berbasis masyarakat. Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yakni menyediakan pedoman umum untuk perlindungan lingkungan, termasuk pengelolaan limbah dan sampah. Peraturan pemerintah No.81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, yakni menjelaskan prosedur teknis pengelolaan sampah dari sumbernya hingga pembuangan akhir.

Pengelolaan bank sampah sebenarnya sangatlah mudah, masyarakat hanya disarankan untuk memilah antara sampah organik dan sampah anorganik. Sampah-sampah anorganik seperti wadah-wadah plastik dikumpulkan kemudian masyarakat bisa menjualnya atau menukarkannya kepada pengepul. Selain sebagai solusi mengelola limbah sampah anorganik menjadi teknologi tepat guna, program bank sampah juga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus melestarikan kebersihan lingkungan. Implementasi bank sampah memiliki tujuan dan manfaat, antara lain:

1. Pengurangan volume sampah: Mengurangi jumlah sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) melalui proses daur ulang dan pengolahan ulang.
2. Peningkatan kesadaran lingkungan dimana secara tidak langsung mendidik masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampaknya terhadap lingkungan (mencegah banjir tahunan berulang).
3. Pemberdayaan ekonomi: memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pendapatan tambahan melalui penjualan sampah yang didaur ulang.
4. Menciptakan lapangan kerja: Membuka peluang pekerjaan baru dalam bidang pengelolaan dan daur ulang sampah.
5. Melestarikan lingkungan: Mengurangi pencemaran lingkungan dan konservasi sumber daya alam melalui praktek daur ulang.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat miskin terdampak banjir bandang di Kelurahan Kademangan Bondowoso dilakukan melalui beberapa tahapan yakni *posting the problem* atau mengidentifikasi masalah, menganalisa masalah, menentukan tujuan umum dan tujuan khusus, mempersiapkan rencana aksi secara detail, melaksanakan program kegiatan, dan evaluasi. Sedangkan proses pemberdayaannya dilakukan melalui rangkaian kegiatan berupa menyiapkan program pelatihan kader lokal, pendampingan masyarakat, pengembangan pertanian organik, pengadaan sarana umum untuk pemenuhan kebutuhan dasar, dan Pendampingan bagi masyarakat dalam proses institusionalisasi sistem pemerintahan demokrasi di tingkat desa sebagai perwujudan dari otonomi daerah.

Pendidikan kecakapan hidup yang diberikan bermacam-macam meliputi kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skills*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*social skills*) atau kecakapan antar personal (*interpersonal skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*) atau seringkali disebut pula dengan keterampilan kejuruan adalah yang akan lebih lanjut digunakan dalam pemberdayaan masyarakat karena berhubungan keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang ada dalam masyarakat. Wujud dari pendidikan life skills ini nampak pada pendidikan musyawarah, pembangunan jaringan, dan pengembangan teknologi tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur penelitian*. cetakan Kesembilan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aritonang, Esrom dkk. (2001). *Pendampingan komunitas pedesaan*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa.
- Bakker, Anton, H. (1986). *Metode-metode filsafat*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- BPP Tim, YIS (2002). *Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendampingan kelompok swadaya*. Solo: BPP YIS.
- Brown, David & Kalegaonkar, Archana. (1 Juli 1999). *Addresing civil society's challenges*. IDR Report. Volume 15. Number 2. Diambil pada tanggal 21 Januari 2002. dari <http://www.jsj.com/idr/web%20reports/html/15-2.html>.
- Fakih, Mansour. (1996). *The role of non-governmental organizations in social transformation : A participatory inquiry in Indonesia*. Disertasi yang dalam edisi berbahasa



Indonesia diberi judul *Masyarakat sipil untuk transformasi sosial: pergolakan ideologi di dunia LSM Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo. (1972). *Pedagogy of the oppressed*. London : Penguin.

Grootaert, Christian. (1998, No. 3 April). "Social Capital, The Missing Link". *Social capital initiative working papers*. New York : The World Bank Social Development Family.

Habibie, B.J. (1984). *Ilmu pengetahuan, teknologi dan pembangunan bangsa* (Himpunan Pidato). Jakarta : BPPT

Hasan, Usman dan Suryanto, Agus. (1997). 1 Juli. *Menggugat pemberdayaan ekonomi ummat*. PILLAR.

Hidayat, Lily. (1995). Pengembangan Ekonomi Rakyat Melalui Agribisnis, dalam Suwanto. Yuni dan Aris Santoso (Ed.). *Ekonomi rakyat antara gagasan dan realita* (hlm. 93-99). Jakarta : Sekretariat Bina Desa.

Moleong, Lexy. J. (1983). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mubyarto. (1997). *Ekonomi rakyat, program IDT, dan demokrasi ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media.

Nadzir, Muhammad. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nagy, Magdolna. (1 Januari 1994). *Manual on public pin Enviromental decision making*. "Papers UNDP". Budapest. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2000, dari <http://www.rec.org/default.html>.

Nugroho, Heru. (2000). *Menumbuhkan ide-ide kritis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Prijono, Ony, S. (1996). *Pemberdayaan ; konsep, kebijakan dan implementasi*, Jakarta : Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

Rogers, Everett. M. and Shoemaker, Floyd. F.(1971, Edisi 2). *Communication of innovation a croos-cultural approach*. New York (USA) : The Free Press.

Safei, Ahmad Agus. (2001). *Manajemen pengembangan masyarakat Islam*. Bandung : Gerbang Masyarakat Baru Press.

Santoso, Abdul Fatah. (1997). *Pengembangan masyarakat melalui pesantren: mencari akar teologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sofyan Hadi, at al.: *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Terdampak Banjir Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup dan Teknologi Tepat Guna di Kelurahan Kademangan Kabupaten Bondowoso*

Siagian, Sondang. P. (2001). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.

Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (1982). *Metode penelitian survai*, Cetakan Kedua. Jakarta : LP3ES.

Sudarsono, F.X. (1995). *Analisis data*. Makalah disampaikan pada penataran Penelitian Kualitatif IKIP Yogyakarta : 16-18 Februari 1995.

Syafi'i, Antonio. (1997). 1 Juli. *Ada yang sengaja bodohkan umat*. PILLAR.

Wijaya, Faried. (1987). *Pengantar ekonomi*. Yogyakarta : Femosa.

Yakub, H.M. (1985). *Pondok pesantren dan pembangunan masyarakat desa Bandung* : Angkasa.